



PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI PRENDUAN I (SATU) KABUPATEN SUMENEP

Faizun Najah¹, Rofiadah Dafrojah²

¹²Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Amien Prenduan, Jawa Timur, Sumenep

*Corresponding Author: faizunnajah@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar penting untuk membentuk karakter dan pemahaman ajaran Islam. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala seperti rendahnya kemampuan baca-tulis Al-Qur'an, motivasi belajar yang lemah, serta pengaruh lingkungan luar. Tantangan ini berdampak pada efektivitas pembelajaran. Diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan menyeluruh. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menjelaskan problematika pembelajaran pendidikan agama Islam serta upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi masalah di SD Negeri Prenduan I (satu). Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis deskriptif. Sedangkan pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Prenduan I (satu), menghadapi beberapa kendala. Permasalahan yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya motivasi belajar siswa, kurikulum yang padat, keterbatasan metode pembelajaran, kesulitan dalam materi serta kurangnya variasi metode pengajaran. Selain itu, faktor lain seperti kurikulum yang padat, variasi gaya belajar siswa, dan kesulitan siswa dalam memahami materi juga menjadi tantangan. Sedangkan untuk mengatasi masalah tersebut, berbagai langkah telah dilakukan, termasuk perencanaan pembelajaran yang lebih matang, penerapan pendekatan kontekstual, penggunaan media interaktif, serta penerapan praktik dan simulasi. Evaluasi berkelanjutan juga dilakukan untuk memastikan efektivitas pembelajar dengan pendekatan yang fleksibel dan terarah, pembelajarandiharapkan dapat menjadi lebih efektif, relevan, dan mampu memenuhi kebutuhan siswa.

Kata Kunci : *Prombelatika Pendidikan Agama Islam. Strategi Pembelajaran, Evaluasi dan Solusi*

Abstract

Islamic Religious Education (IRE) at the elementary school level plays a crucial role in shaping students' character and building a foundational understanding of Islamic teachings. However, its implementation often encounters various challenges, such as students' low literacy in reading and writing the Qur'an, limited motivation to learn, and external environmental influences. These obstacles hinder the effectiveness of the learning process. Therefore, a more contextual and comprehensive approach is needed. This study aims to explore the challenges faced in the teaching of Islamic Religious Education and the efforts made by IRE teachers to address them at SD Negeri Prenduan I. The research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that Islamic Religious Education at SD Negeri Prenduan I encounters several significant issues. These include limited facilities and infrastructure, low student motivation, an overly dense curriculum, and insufficient variation in teaching methods. Additionally, students' difficulties in understanding the material and differing learning styles further complicate the teaching process. To address these issues, teachers

have taken several strategic measures, such as improved lesson planning, contextual teaching approaches, the use of interactive media, and hands-on learning through practice and simulation. Ongoing evaluations are also carried out to ensure that the learning process remains effective and responsive to students' needs. With flexible and targeted approaches, IRE instruction is expected to become more engaging, meaningful, and aligned with learners' developmental stages.

Keywords: *Learning Problems Islamic Religious Education, Learning Strategies, Evaluation and Solutions.*

PENDAHULUAN

Pendidikan terdiri atas berbagai unsur yang saling terkait, seperti kurikulum, pola komunikasi, pengelolaan pembelajaran, tenaga pendidik, serta peserta didik. Seluruh elemen ini memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Keberhasilan tersebut dapat diidentifikasi melalui kemampuan kurikulum untuk bertransformasi dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang dirancang secara tertulis harus mampu merespons tuntutan serta harapan yang muncul seiring perkembangan zaman (Asfiati dan Ihwanuddin Pulungan, 2019).

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang utuh, baik secara jasmani maupun rohani. Salah satu tujuan utama pendidikan ini adalah untuk mengembangkan potensi manusia agar dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi, berdasarkan ajaran yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis. Potensi ini, apabila dikelola dengan baik, akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling terhormat, namun apabila diabaikan, manusia dapat terjerumus ke dalam kemunduran moral dan intelektual (Haidar Putra Daulay, 2012).

Proses pendidikan Agama Islam di sekolah dasar sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama, membentuk karakter, serta memberikan pemahaman yang tepat mengenai ajaran Islam. Pendidikan ini menjadi dasar yang kokoh bagi generasi yang memiliki iman yang kuat, karakter yang baik, dan siap menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Hal ini menjadi sangat penting karena perubahan zaman mempengaruhi dinamika kehidupan, baik di tingkat global maupun lokal.

Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI di sekolah dasar sering kali menghadapi beberapa kendala. Di antaranya adalah kurangnya kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, kesulitan memahami materi, serta rendahnya motivasi belajar siswa. Selain itu, faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan kondisi sosial juga turut mempengaruhi kualitas pembelajaran PAI.

Penelitian ini dianggap penting karena pembelajaran PAI di sekolah dasar merupakan fondasi awal dari pembentukan karakter dan moral siswa. Berbagai kendala dalam pembelajarannya, jika tidak segera diatasi, dapat menghambat internalisasi nilai keislaman. Dengan mengkaji problematika di SDN Prenduan I, penelitian ini diharapkan memberi gambaran nyata, acuan serta masukan bagi perbaikan kualitas pembelajaran PAI di Lembaga Pendidikan sekolah dasar. Penelitian ini berfokus untuk mengungkap kendala yang dihadapi oleh siswa dan guru serta mencari solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali permasalahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan agama Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang terjadi serta menghasilkan kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan bersama. Penelitian ini bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada pemahaman terhadap proses serta makna dari kejadian yang ada, dengan menggunakan

teori sebagai panduan untuk menjaga agar penelitian tetap fokus pada fakta-fakta yang ditemukan di lapangan (Ramdhan, 2021).

Menurut Krik & Miller, penelitian kualitatif adalah bagian dari tradisi ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan manusia dalam konteks yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hal yang relevan dengan makna yang muncul dalam keberagaman manusia, tindakan, kepercayaan, dan minat, serta memfokuskan pada perbedaan-perbedaan yang dapat memunculkan makna yang berbeda. (Anggito, 2018).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menemukan fakta dan memberikan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif berfokus untuk mengenal fenomena yang ada guna keperluan penelitian lebih lanjut. Menurut Sudjana dan Ibrahim, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat ini. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan objek, fenomena, atau konteks sosial yang menjadi subjek penelitian dalam bentuk naratif. Laporan hasil penelitian kualitatif akan mencantumkan kutipan data atau fakta yang ditemukan di lapangan untuk mendukung temuan yang disajikan.

Dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Kepala sekolah, Guru PAI dan beberapa siswa/i. Untuk memperkuat penelitian ini, diperkuat juga oleh data sekunder yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Prenduan 1.

Problematika pembelajaran merujuk pada masalah-masalah yang mengganggu, menghambat, atau bahkan menyulitkan pencapaian tujuan pembelajaran. Masalah ini bahkan dapat menyebabkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Problematika Pembelajaran dapat muncul dalam berbagai bentuk, sesuai dengan temuan penelitian seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya motivasi siswa, hingga metode pengajaran yang tidak efektif. Keterbatasan fasilitas seperti ruang kelas yang sempit atau minimnya alat praga dapat membuat proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan sulit diakses oleh siswa. Selain itu, jika guru tidak dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam, hal ini dapat menghambat pemahaman dan keterlibatan mereka.

A. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Pernyataan ini disampaikan oleh ibu M (kepala sekolah), yang mana “salah satu yang menjadi problem yaitu kurangnya fasilitas pendukung dalam pembelajaran. Seperti, ruang kelas yang sempit, seperti ruang kelas yang sempit, peralatan belajar yang tidak lengkap, atau kurangnya buku dan media pembelajaran lainnya” (Wawancara, 2025). Kondisi ini tentu dapat menghambat kelancaran dan efektifitas pembelajaran terutama untuk pendidikan agama Islam yang memerlukan fasilitas tertentu untuk memaksimalkan pemahaman materi.



(Gambar: Kegiatan belajar mengajar)

Keterbatasan sarana dan prasarana dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas dan efektivitas pembelajaran disekolah. Menurut Fattah, sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting yang berperan langsung dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Sarana, seperti alat bantu mengajar, dan prasarana, seperti lingkungan fisik sekolah yang nyaman, memengaruhi suasana belajar siswa. Ketersediaan sarana yang memadai dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu guru menyampaikan materi dengan lebih interaktif. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas ini dapat menghambat proses pembelajaran. (Fattah, 2011).

Oleh karena itu, keterbatasan sarana dan prasarana dalam pembelajaran tidak hanya memengaruhi efektivitas pengajaran guru, tetapi juga motivasi dan pemahaman siswa. Investasi dalam fasilitas pendidikan menjadi kebutuhan mendesak agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal dan tujuan pendidikan tercapai.

a. Motivasi Belajar Siswa yang Rendah

Problem yang ke dua yaitu berkaitan dengan motivasi dalam belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu M (kepala sekolah) bahwa “banyak diantara siswa yang belum menunjukkan sikap antusiasme atau minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam” (Wawancara, 2025). Hal ini dapat disebabkan oleh materi yang dianggap kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau metode pengajaran yang tidak menarik, sehingga siswa merasa kurang termotivasi untuk mempelajari dan memahami agama mereka.

Motivasi belajar merupakan elemen penting dalam keberhasilan pendidikan. Penelitian ini menemukan bahwa rendahnya motivasi siswa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk metode pengajaran yang monoton dan kurangnya relevansi materi dengan kehidupan siswa. Temuan ini didukung oleh Teori Dornyei dalam bukunya *"Motivational Strategies in the Language Classroom"* menjelaskan bahwa motivasi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Metode yang monoton dan kurangnya relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat menurunkan motivasi mereka untuk belajar, sementara dukungan eksternal dari keluarga dan teman juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi tersebut (Dornyei, 2001).

Ketika siswa merasa bahwa mereka memiliki kontrol atas pembelajaran mereka, seperti melalui diskusi terbuka atau pilihan dalam metode pembelajaran, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, penggunaan teknologi dan media interaktif dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan, yang memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Dengan cara ini, guru dapat membantu

meningkatkan motivasi siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mengikuti pelajaran.



Gambar: Wawancara bersama kepala sekolah)

Dengan demikian, temuan penelitian ini memiliki landasan teori yang kuat dan memberikan arahan bagi guru untuk meningkatkan motivasi siswa melalui inovasi metode pengajaran, relevansi materi, dan dukungan sosial yang efektif.

b. Kurikulum yang Padat

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu M (kepala sekolah), “kurikulum yang padat sering kali menjadi tantangan bagi guru dalam menyampaikan materi secara mendalam. Banyak materi yang harus diselesaikan dalam waktu yang terbatas, yang menyebabkan beberapa konsep tidak dapat dijelaskan dengan baik” (Wawancara, 2025). Hal ini mengakibatkan pengajaran yang lebih berfokus pada aspek kuantitas dari pada kualitas pemahaman siswa. Teori yang dikemukakan oleh Sweller beliau menyatakan bahwa kapasitas kognitif manusia terbatas, sehingga jika kurikulum terlalu padat, siswa cenderung mengalami kelebihan beban kognitif (Sweller, 1988). Ketika banyak materi disampaikan dalam waktu singkat, siswa mungkin tidak dapat memproses informasi dengan baik, yang berujung pada pembelajaran yang dangkal dan berbasis hafalan.

Kondisi ini juga menuntut guru untuk lebih fokus pada pengajaran yang efisien, namun sering kali mengabaikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi. Ketika waktu yang terbatas harus dipenuhi dengan menyelesaikan banyak materi, pembelajaran menjadi terburu-buru dan siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk menguasai konsep secara menyeluruh. Hal ini mengarah pada pembelajaran yang lebih bersifat hafalan daripada pemahaman mendalam, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal. Menurut Supriyanto, untuk mengatasi masalah ini, guru perlu menyusun strategi pembelajaran yang efektif, dengan fokus pada kualitas pengajaran dan pemahaman siswa meskipun harus menyelesaikan materi yang banyak dalam waktu yang terbatas (Supriyanto, 2019).

c. Variasi Gaya Belajar Siswa

Pada temuan ini, salah satu guru PAI yaitu ibu YA menyampaikan bahwa dari siswa/i yang ada, “mereka memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Dan ini menjadi tantangan bagi kami para pengajar. Ada yang lebih mudah memahami dengan melihat, mendengar, atau dengan praktik langsung” (Wawancara, 2025). Jika metode pengajaran tidak memperhatikan perbedaan gaya belajar, sebagian siswa akan kesulitan dalam memahami materi dengan baik titik oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengenal dan menyesuaikan metode ajar dengan berbagai gaya belajar siswa agar pembelajaran lebih efektif.

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka menyerap informasi. Teori Gaya Belajar dikemukakan oleh beberapa ahli, salah satunya Felder dan Silverman yang mengembangkan *Index of Learning Styles* untuk membantu memahami preferensi belajar siswa. Gaya belajar ini dibagi menjadi beberapa kategori utama yaitu visual, auditori dan kinestetik (Felder, 1998).

d. Keterbatasan Metode Pembelajaran

Keterbatasan dalam penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi seringkali membuat pembelajaran menjadi monoton dan tidak menarik bagi siswa. Sebagaimana pendapat kepala sekolah dan salah satu guru PAI “para guru belum menguasai berbagai metode pembelajaran” (Wawancara, 2025). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sanjaya, yang menyatakan bahwa metode ceramah cenderung membuat siswa pasif karena pembelajaran berlangsung satu arah. Metode yang hanya mengandalkan ceramah atau diskusi tanpa melibatkan partisipasi aktif siswa dapat menyebabkan mereka kurang termotivasi dan tidak antusias dalam belajar (Sanjaya, 2013).

Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget, siswa belajar lebih efektif ketika mereka aktif dalam proses pembelajaran, seperti melalui eksplorasi, diskusi, atau proyek yang menantang (Piaget, 1970). Huda menegaskan bahwa penggunaan metode yang bervariasi, seperti pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok, mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Huda, 2020). Hal ini didukung oleh penelitian lain, seperti yang dijelaskan oleh Slavin, yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif memungkinkan siswa memproses informasi lebih efektif, sehingga memperkuat pemahaman mereka (Slavin, 2006). Pentingnya menguasai berbagai macam metode pembelajaran juga ditegaskan oleh Sudjana, yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung siswa membantu meningkatkan perhatian, minat, dan pemahaman terhadap materi (Sudjana, 2017). Oleh karena itu, penerapan metode seperti pembelajaran berbasis proyek, kerja kelompok, atau simulasi dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mengatasi kebosanan siswa.

e. Kesulitan dalam Materi

Materi yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam seringkali terasa sulit atau abstrak bagi sebagian siswa, saudara YF (siswa) berpendapat demikian, “saya kesulitan dalam belajar tajwid terutama pada penjelasan *ikhfa'* dan *idgham*, diperkuat pula oleh YA (guru PAI) siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap pembelajaran yang diberikan” (Wawancara, 2025). Apabila guru belum mampu menggunakan metode yang cocok atau relevan dengan kondisi siswa, terutama jika penjelasannya tidak disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, maka akan menjadi titik kesulitan bagi siswa dan dapat menghambat proses pembelajaran. Karena siswa merasa bingung atau kurang percaya diri dalam memahami materi yang diajarkan.



(Gambar: Wawancara bersama siswa)

Kesulitan dalam memahami materi adalah hal yang umum terjadi, terutama pada pelajaran yang memerlukan pemahaman konsep yang mendalam, seperti Pendidikan Agama Islam. Beberapa siswa merasa kesulitan dalam memahami materi yang abstrak, seperti aturan tajwid dalam membaca Al-Qur'an, atau prinsip-prinsip agama yang memerlukan pengetahuan tentang budaya dan praktik keagamaan.

Kesulitan ini sering disebabkan oleh ketidaksesuaian metode pengajaran dengan cara siswa memahami informasi. Pandangan umum tentang pentingnya gaya belajar muncul dari keyakinan intuitif bahwa metode pengajaran sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa. Walaupun bukti ilmiah yang mendukung efektivitas pendekatan ini masih terbatas, ketidaksesuaian yang mencolok antara cara mengajar dan preferensi belajar siswa dapat berdampak pada menurunnya keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran (Frank Romanelli, 2009).

1) Upaya untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Prenduan 1

Dalam mengatasi masalah problematika pembelajaran pendidikan agama Islam, ada beberapa upaya yang perlu dilakukan, sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran Yang Matang

Perencanaan yang matang melibatkan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang selaras dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Guru harus menetapkan metode, media, serta evaluasi yang efektif agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Perencanaan pembelajaran yang matang memang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Sebuah perencanaan yang baik dapat membantu guru dalam menyusun langkah-langkah pengajaran yang lebih terstruktur, menetapkan tujuan yang jelas, dan memilih metode serta media yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan. YA (guru PAI) juga mengatakan, “melakukan pengulangan dalam pembelajaran itu perlu, untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi pembelajaran (Wawancara, 2025).



Gambar: Wawancara Bersama Guru PAI)

Hal yang demikian merupakan rencana yang telah dipikirkan secara matang artinya guru sudah memiliki persiapan. Sesuai dengan teori dari Gagne yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik berfokus pada tujuan yang spesifik dan pencapaian hasil belajar yang terukur, yang dapat dicapai melalui langkah-langkah yang sistematis (Gagne, 1985). Perencanaan yang baik juga memungkinkan guru untuk mengelola waktu dengan lebih efisien, memastikan bahwa setiap bagian dari materi dapat diajarkan dengan tuntas dan tepat waktu. Ini sejalan dengan konsep perencanaan yang diungkapkan oleh Tyler, yang menekankan pentingnya menentukan tujuan instruksional yang jelas dan pemilihan metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran yang ada (Tyler, 1969).

Lebih lanjut, perencanaan pembelajaran yang matang juga harus mencakup fleksibilitas agar guru dapat menyesuaikan metode yang dipilih dengan dinamika kelas yang ada. Misalnya, jika siswa menunjukkan motivasi rendah atau waktu yang terbatas, guru harus siap mengubah pendekatan yang telah direncanakan agar lebih efektif.

b. Kontekstual Materi

Pendidikan Agama Islam perlu disampaikan dengan menghubungkan konsep keagamaan dengan situasi nyata dalam kehidupan siswa. Dengan pendekatan ini, siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ibu YA (guru PAI), “saya berusaha mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari mereka” (Wawancara, 2025).

Selaras dengan pernyataan di atas, dalam teori belajar konstruktivisme Piaget, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung, dan siswa membangun pemahaman mereka berdasarkan interaksi dengan lingkungan mereka (Piaget, 1954).

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan pendekatan kontekstual sangat penting agar materi yang diajarkan dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Sebagai contoh, materi tentang Adab, Akhlak, dan Ibadah dapat dikaitkan langsung dengan pengalaman siswa di rumah atau di masyarakat. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat relevansi pelajaran dengan kehidupan mereka, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi tersebut. Selain itu, pengintegrasian konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran dapat membuat siswa lebih aktif dan kritis dalam memahami ajaran agama, sehingga tidak hanya terbatas pada hafalan teori.

c. Praktik dan Simulasi

Praktik dan simulasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. YA (guru PAI) “saya seringkali memberikan ilustrasi dari situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari”. Dalam mendukung usaha yang dilakukan oleh guru, M selaku (kepala sekolah) mendukung berbagai program, seperti sholat berjamaah, kegiatan sholat dhuha dan ngaji bersama” (Wawancara, 2025).

Tidak hanya itu DW (siswi) mengatakan bahwa “contoh langsung atau praktik langsung dalam memberikan penjelasan yang dilakukan oleh guru sangat membantu saya dalam memahami maksud atau materi yang disampaikan” (Wawancara, 2025).

Pembelajaran berbasis praktik memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh secara langsung, seperti dalam kegiatan berwudhu, sholat, atau mempraktikkan doa-doa sehari-hari. Simulasi adalah metode yang sangat efektif untuk mengajarkan materi yang memerlukan pengambilan keputusan atau penerapan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan nyata, karena siswa dapat melihat langsung konsekuensi dari tindakan mereka dalam situasi yang dikontrol. Dengan demikian, kombinasi praktik dan simulasi dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan ajaran agama Islam secara lebih mendalam dan tepat (Wibowo, 2015).

d. Penggunaan Media Interaktif

Penggunaan media seperti video, permainan edukatif atau aplikasi berbasis digital dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam titik media yang interaktif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif.

Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkaya pengalaman belajar mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh YF (siswa) “guru terkadang mengajar sambil memberikan kuis, ini menyenangkan dan membantu saya dalam cepat memahami materi yang diberikan” (Wawancara, 2025).

Menurut Piaget, pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan eksperimen dan interaksi aktif akan memperkuat proses internalisasi pengetahuan (Piaget, 1970). Sementara Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, yang dalam konteks media interaktif, dapat terjadi melalui fitur diskusi atau kolaborasi dalam aplikasi pembelajaran (Vygotsky, n.d.). Media interaktif berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran, karena membantu siswa melihat hubungan langsung antara konsep-konsep yang diajarkan dan penerapannya dalam kehidupan nyata (Santoso, 2013). Dengan demikian, penggunaan media interaktif tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga meningkatkan motivasi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

e. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi merupakan hal penting yang perlu dilakukan, untuk mengukur sejauh mana siswa memahami dan menerapkan materi yang diajarkan. Sebagaimana M (kepala sekolah) mengatakan “pentingnya untuk melakukan refleksi dalam pembelajaran, karena itu adalah hal yang wajib”(Wawancara, 2025). Refleksi bersama siswa dapat membantu guru mengevaluasi proses pembelajaran dan menemukan aspek yang perlu ditingkatkan di masa mendatang.

Evaluasi dan refleksi merupakan dua elemen krusial dalam memastikan efektivitas pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, dengan menggunakan berbagai instrumen seperti tes, observasi, dan diskusi kelompok (Wiggins, 2012). Dengan evaluasi yang sistematis, guru bisa mengidentifikasi aspek mana yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, refleksi berfokus pada evaluasi diri yang dilakukan oleh guru untuk menganalisis proses pembelajaran secara keseluruhan, termasuk pendekatan dan strategi yang digunakan, serta hasil yang tercapai. Sebagaimana dijelaskan oleh Schon, refleksi dalam tindakan memungkinkan guru untuk menilai kembali metode yang diterapkan, memberikan kesempatan bagi mereka untuk membuat penyesuaian yang diperlukan dan mencoba pendekatan yang lebih inovatif dalam rangka meningkatkan pengalaman belajar siswa (Schon, 1983). Melalui evaluasi yang cermat dan refleksi yang mendalam, guru dapat mengenali kekuatan dan kelemahan siswa, yang menjadi dasar untuk perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Prenduan 1 Kabupaten Sumenep, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Problematika pembelajaran PAI di SD Negeri Prenduan 1 mencakup beberapa aspek utama, antara lain: keterbatasan sarana dan prasarana yang belum memadai, rendahnya motivasi belajar siswa, kepadatan kurikulum yang menghambat pemahaman mendalam, variasi gaya belajar siswa yang memerlukan pendekatan berbeda, keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, serta kesulitan siswa dalam memahami materi ajar. Faktor-faktor ini menjadi tantangan yang berdampak pada efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.
- Untuk mengatasi problematika tersebut, telah dirumuskan beberapa solusi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI. Pertama, perencanaan pembelajaran yang matang. Kedua, penerapan pendekatan kontekstual dalam penyampaian materi membantu siswa memahami hubungan antara pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, penggunaan praktik dan simulasi sebagai metode pembelajaran memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan mengalami proses belajar secara langsung. Keempat, integrasi media interaktif dalam pembelajaran membantu meningkatkan keterlibatan siswa serta menjadikan materi lebih menarik dan mudah dipahami. Kelima, pelaksanaan evaluasi dan refleksi secara berkala.
- Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut secara sistematis dan adaptif, diharapkan pembelajaran PAI di SD Negeri Prenduan 1 dapat berkembang lebih baik dan lebih relevan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa.

Berikut saran dari penulis berdasarkan hasil penelitian tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Prenduan 1 Kabupaten Sumenep:

- Perlu dilakukan peningkatan fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran agar mendukung proses belajar yang lebih efektif dan kondusif.
- Guru perlu mengembangkan variasi metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti penggunaan teknologi digital dan metode berbasis proyek, guna meningkatkan minat serta pemahaman siswa terhadap materi PAI.

- Pihak sekolah sebaiknya memberikan dukungan lebih dalam bentuk pelatihan dan workshop bagi guru, agar mereka dapat mengadopsi strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfiati dan Pulungan, Ihwanuddin. *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Prenadamedia Group.
https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/61524123/Isi_Redesign_Pembelajaran_PA120191215-32819-1ps257o-libre.pdf?1576483128=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DRedesign_Pembelajaran_PA1_Menuju_Revolus.pdf&Expires=1754281109&Signature=ac6JDcC1y2
- Ahmad, Arief. *Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Penerbit XYZ., 2005.
- Aminullah, Lukman. "Strategi Kepada Sekolah dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmu Pendidikan* vol.8, no. 2 (Desember 2021): 83.
- Andi, Prastowo. *Panduan Kreatif Mengembangkan Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Jejak, 2018.
<https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Bruner, Jerome S. *The Process of Education*. Cambridge: MA: Harvard University Press, 1961.
- Dick, Walter, dan Lou Carey. *The Systematic Design of Instrution*. 6th ed. Boston: Pearson, 2005.
- Dornyei, Zoltan. *Motivation Strategies in The Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001. <https://erwinwidiyatmoko.wordpress.com/wp-content/uploads/2012/01/motivational-strategies-in-the-language-classroom-by-zoltan-dornyei.pdf>
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
<https://books.google.co.id/books?id=YdxDDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Felder. Richard McClintock, dan Linda K. Ssilverman. "Learning and Teaching Styles in Engineering Education." *Eengineering Education*, vol. 78, no. 7 (1988): 674-681.
https://www.researchgate.net/publication/257431200_Learning_and_Teaching_Styles_in_Engineering_Education/link/599831d5a6fdcc2615841d21/download?_tp=eyJlb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19
- Gagne, Robert Mills. *The Conditions of Learning* (4th ed.). New York: Holda, Rinehart & Winston, 1985.
- _____. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holda, Rinehart & Winston, 1985.
https://archive.org/details/conditionsoflear0000gagn_p6d1/page/n9/mode/2up
- Huda, Muhammad. *Model Pembelajaran: Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Kusneandar, Mochamad. *Manajemen Pendidikan Pendidikan dan Pembelajaran*. Rajawali Press, 2015.
- Maslow, Abraham Harold. "A Theory of Human Motivation." *Psychological Review*, vol. 50, no. 4 (1943): 370-396.
- Nugroho, Mocamad dan Rahmat Hidayat. *Perencanaan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

